

Pemerolehan Kanji Bahasa Jepang bagi Pengajar dan Pembelajaran Non-Kanji: Studi Tentang *Beliefs* dan Strategi Belajar

Dian Bayu Firmansyah¹, Eko Kurniawan², Ita Fitriana³

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman

Corresponding e-mail: dbayuf@unsoed.ac.id¹, eko.k@unsoed.ac.id², ita.f@unsoed.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang *beliefs* dan strategi belajar-mengajar dari pengajar dan pembelajar Bahasa Jepang yang tidak memiliki latar belakang budaya huruf *kanji*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, dengan pendekatan kuantitatif untuk proses pengolahan data. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket tertutup, dengan skala penilaian Lickert-scale dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistik. Responden dalam penelitian ini yaitu pengajar dan pembelajar Bahasa Jepang yang tidak memiliki latar belakang budaya huruf *kanji*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara *beliefs* pembelajar dan pengajar dalam pembelajaran *kanji*, yang menunjukkan bahwa materi *kanji* walaupun dianggap sulit, tetapi tetap dapat dikuasai dengan bantuan metode ajar yang variatif dari pengajar. Penelitian ini juga menemukan bahwa banyak metode belajar-mengajar yang telah dilakukan, untuk menemukan metode yang paling efektif dalam mempelajari dan menguasai materi *kanji*. Peran pengajar dalam menciptakan lingkungan belajar yang memudahkan pembelajar untuk menguasai materi *kanji* juga sangat vital, sehingga perlu terus didorong untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal penggunaan metode pengajaran terbaru.

Kata Kunci: *beliefs, kanji, strategi belajar, metode pengajaran*

Abstract: This study examines Japanese teachers beliefs and teaching strategies and learners who do not have a kanji cultural background. The method used in this study is the descriptive method, with a quantitative approach to the data processing process. The research instruments used are closed questionnaires, with Lickert-scale assessment scales and data processing carried out using statistical applications. Respondents in this study were Japanese teachers and learners who did not have a kanji cultural background. The study results show that there is a positive correlation between the beliefs of learners and teachers in kanji learning, which shows that kanji material, although considered difficult. However, Japanese learners can still master it with the help of varied teaching methods from teachers. The study also found that teachers have developed many teaching and learning methods to find the most effective ways of studying and mastering kanji material. Teachers' role in creating a learning environment that makes it easier for learners to master mater kanji is also vital, so it is necessary to continue to be encouraged to make improvements in terms of the use of the latest teaching methods.

Keywords: *beliefs, kanji, learning strategies, teaching methods*



©2021 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.

1 PENDAHULUAN

Bagi pembelajar bahasa Jepang yang berasal dari negara yang tidak mengenal budaya *Kanji* seperti Indonesia, *Kanji* selalu menimbulkan kesulitan bagi pembelajar dalam proses mempelajari bahasa Jepang (Tamamura, 2001; Sudjianto & Dahidi, 2007). Kesulitan dalam mempelajari *Kanji* tidak hanya karena jumlahnya yang sangat banyak, tetapi juga karena banyak sekali aturan-aturan untuk dapat menguasai *Kanji*, seperti aturan penulisan, cara baca *Kanji* yang lebih dari satu dan lain sebagainya (Tamamura, 2001). Penguasaan *Kanji* juga sedikit banyaknya berpengaruh pada kemajuan belajar bahasa Jepang dari pembelajar itu sendiri, karena semakin banyak *Kanji* yang dikuasai maka semakin banyak kosakata yang diketahui, dan semakin mempermudah pembelajar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jepang. Oleh karena itu, selain membutuhkan banyak sekali latihan (baik di dalam kelas maupun di luar kelas) dibutuhkan juga strategi khusus yang efektif, agar pembelajar yang berasal dari negara yang tidak memiliki budaya *Kanji* seperti Indonesia, dapat dengan mudah menguasai *Kanji* bahasa Jepang yang jumlahnya tidak sedikit itu. Selain itu, untuk menciptakan suasana pengajaran *Kanji* yang ramah bagi pembelajar dan mempermudah proses penguasaan *Kanji* oleh pembelajar, pengajar juga perlu memahami sejauh mana *beliefs* pembelajar terhadap *Kanji* yang dipelajari oleh pembelajar. Hal ini perlu dilakukan agar pengajar dapat menyesuaikan metode ajar dengan keadaan kelas yang akan diampunya.

Di Indonesia, umumnya *Kanji* dipelajari secara khusus di tingkat universitas mulai tingkat satu sampai tingkat tiga, dalam mata kuliah *Hyoki* Akan tetapi, tidak sedikit pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan materi-materi *Kanji* yang ditemui pada perkuliahan sehari-hari, bahkan untuk membaca dan menulis *Kanji* level dasar pun sering mengalami kesulitan dikarenakan selain jumlah *Kanji* yang dipelajari sangat banyak, cara bacanya juga sangat rumit (Firmansyah & Rahmawati, 2018). Tentu saja hal ini akan menghambat proses pembelajaran *Kanji*, bahkan proses pemerolehan bahasa Jepang secara keseluruhan, termasuk berpengaruh pada pemerolehan sertifikat JLPT level N3,

dikarenakan ketidakmampuan pembelajar untuk membaca *Kanji* yang ada di dalam soal-soal JLPT N3. Ketika tidak dapat membaca *Kanji* yang ada di dalam soal, otomatis pembelajar tidak dapat menjawab soal ujian JLPT dengan tepat.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian untuk mengetahui gambaran mengenai *beliefs* dan strategi belajar-mengajar *Kanji* bahasa Jepang, diharapkan dengan mengetahui *beliefs* pembelajar dan pengajar terhadap proses pembelajaran *Kanji*, maka proses penentuan strategi belajar-mengajar yang akan digunakan oleh dosen maupun mahasiswa pun akan semakin mudah, dan tepat sasaran.

Breen dalam Bernat & Gvodenko (2005), menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, persepsi, *beliefs*, dan tingkah laku siswa, merupakan faktor yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. Oleh sebab itu, *beliefs* yang dimiliki oleh seorang pembelajar sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran bahasa yang sedang dijalani.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa *beliefs* dan strategi belajar yang digunakan oleh pembelajar bahasa asing, sangat berperan dalam proses perkembangan kemampuan pembelajar dan juga menentukan keberhasilan pemerolehan bahasa kedua pembelajar (Tercanlioglu, 2005; Ellis, 2008; Truitt, 1995; Griffiths, 2004; Fewell, 2010). Menurut Bernat & Gvodenko (2005 : 1), dengan mengetahui *beliefs* yang dimiliki oleh pembelajar, pengajar juga akan mendapatkan *input* yang tepat terutama dalam hal penyusunan bahas ajar, silabus, metode mengajar, cara mengelola kelas dan lain-lain. Perbedaan *beliefs* yang dimiliki oleh pembelajar dengan strategi belajar yang dipilih, akan menentukan keberhasilan pembelajar dalam mempelajari bahasa tersebut (Mokhtaria : 2007).

Penelitian mengenai *beliefs* pembelajar terhadap pembelajaran *Kanji* dan strategi belajar *Kanji*, diantaranya pernah dilakukan oleh Ventura (2007) dan Somchai (2008). Ventura (2007) dalam penelitiannya tidak hanya meneliti tentang *beliefs* dan strategi belajar *Kanji* yang digunakan oleh pembelajar saja, tetapi membandingkannya dengan *beliefs* dan strategi mengajar yang dilakukan oleh guru atau pengajar *Kanji*. Sedangkan Somchai (2008),

membandingkan *beliefs* dan strategi belajar *Kanji* yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang di Thailand, dengan pembelajar bahasa Jepang di Thailand.

Sampai saat ini, di Indonesia penelitian mengenai hubungan antara *beliefs* dan strategi belajar *Kanji* dengan proses pengajaran *Kanji* sebelumnya pernah dilakukan oleh Bachri, dkk (2017). Pada penelitian tersebut diketahui bahwa strategi belajar dengan teknik asosiasi tidak efektif untuk proses penguasaan *Kanji* dan peran aktif pengajar dalam hal metode pengajaran *Kanji* yang tepat, ternyata dianggap dapat mengatasi kesulitan-kesulitan pembelajar dalam penguasaan materi-materi *Kanji*, akan tetapi belum meneliti lebih jauh tentang korelasi antara *beliefs* yang dimiliki oleh pembelajar dan pengajar mata kuliah *Kanji*.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai *beliefs* dan strategi belajar-mengajar yang digunakan dosen dan mahasiswa/i dalam proses penguasaan *Kanji* bahasa Jepang, untuk selanjutnya sebagai bahan rujukan untuk perbaikan pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran *Kanji*.

2 METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, untuk menjabarkan tentang *beliefs* dan strategi belajar bahasa Jepang yang digunakan oleh mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepangnya minimal selevel dengan JLPT level N3. Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini untuk menggambarkan masalah-masalah yang terjadi dilapangan, untuk diolah dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Fenomena yang terjadi saat ini yaitu masih rendahnya tingkat kemampuan penguasaan *Kanji* bahasa Jepang pembelajar, dilihat dari indikator tingkat kelulusan dan kepemilikan sertifikat JLPT level N3, sehingga diperlukan sebuah prosedur ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut (Sutedi, 2009).

Subjek penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah *hyoki* dan mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED. Mahasiswa/i yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i tingkat satu sampai tingkat tiga,

yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dan B, dengan total jumlah mahasiswa/i sebanyak 140-150 orang. Selain itu, dosen yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah *hyoki* sebanyak 2 (dua) orang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa angket dan juga wawancara. Jenis angket yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, yang terbagi menjadi tiga buah jenis angket, yaitu angket mengenai latar belakang responden, angket *Beliefs About Language Learning Inventory* (BALLI), serta angket *Strategy Inventory for Language Learning* (SILL).

Angket mengenai latar belakang responden berisi tentang lama belajar bahasa Jepang responden, level ujian JLPT yang sudah diraih, dan lain-lain.

Angket BALLI yang dikembangkan oleh Horwitz (1987) ini terdiri dari 34 pernyataan yang terbagi ke dalam lima buah kategori yaitu: ketangkasan berbahasa asing, kesulitan belajar bahasa, karakteristik pembelajaran bahasa, strategi belajar dan komunikasi serta motivasi belajar. Pada penelitian ini, angket BALLI yang digunakan mengalami sedikit penyesuaian isi karena dikhususkan untuk meneliti mengenai *beliefs* responden terhadap pembelajaran *Kanji* saja. Sehingga ada sedikit perbedaan dengan angket BALLI milik Horwitz (1987), terutama dari jumlah pernyataannya yang mencapai 40 buah.

Angket selanjutnya yaitu angket SILL yang dikemukakan oleh Oxford (1990). Oxford (1990), membagi strategi belajar bahasa menjadi dua jenis strategi yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Dari dua jenis strategi tersebut, dikelompokkan menjadi enam buah aspek strategi yaitu aspek memori, kognitif, kompensasi (strategi langsung) dan aspek meta-kognitif, afektif, sosial (strategi tidak langsung). Angket SILL yang digunakan pada penelitian ini juga mengalami sedikit modifikasi dari versi Oxford (1990) dan mengadopsi angket kuesioner yang dikembangkan oleh (Ventura, 2007). Modifikasi tersebut juga mengubah nama angket menjadi *Strategy Inventory for Learning Kanji* (SILK), karena hanya fokus pada strategi belajar *Kanji* saja. Alasan yang mendasari penggunaan angket BALLI dan SILL pada penelitian ini yaitu

karena angket ini banyak digunakan pada berbagai macam penelitian yang meneliti tentang *beliefs* dan strategi belajar bahasa asing, sehingga validitasnya sudah sangat teruji (Mokhtaria, 2007: 62).

Kedua angket diatas menggunakan lima poin *Lickert-scale* untuk proses pengukuran datanya, yaitu: sangat setuju (1), sangat tidak setuju (2), biasa saja (3), setuju (4) dan sangat setuju (5), terhadap masing-masing pernyataan yang diberikan. Selanjutnya proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS 16.0, untuk menghasilkan data statistik yang akurat.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis Data

Tabel 1. Beliefs dalam Pembelajaran *Kanji* (10 Urutan Tertinggi)

Urutan	Nomor	Isi Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kelompok
1	16	Saya akan mahir membaca dan menulis <i>Kanji</i> jika saya belajar dengan sangat keras	4.87	.434	Learning Method
2	21	Guru harus menggunakan berbagai macam metode ajar dalam mengajarkan <i>Kanji</i>	4.69	.490	Teacher Role
3	17	Mempelajari <i>Kanji</i> dapat meningkatkan level kemampuan bahasa Jepang saya	4.60	.500	Learning Effectivity
4	30	Latihan rutin dan evaluasi yang konstan, sangat penting dalam mempelajari <i>Kanji</i>	4.59	.507	Learning Method
5	9	Pembelajar yang memiliki latar belakang bahasa China, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal menulis <i>Kanji</i>	4.54	.768	Aptitude
6	34	Guru harus menggunakan permainan atau kegiatan lainnya, untuk membuat kelas <i>Kanji</i> menjadi lebih menyenangkan	4.53	.495	Teacher Role
7	10	Pembelajar yang memiliki latar belakang bahasa China, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal mengingat <i>Kanji</i>	4.49	.854	Aptitude
8	26	Guru harus menjelaskan sebuah <i>Kanji</i> baru dengan rinci (arti, asal usul, dll)	4.46	.595	Teacher Role
9	25	Belajar <i>Kanji</i> sangat berhubungan erat dengan belajar memahami kosakata	4.40	.746	Learning Method
10	38	Ketika mempelajari <i>Kanji</i> , kita harus mengingat Kunyomi (cara baca Jepang) dari <i>Kanji</i> tersebut	4.31	.439	Learning Method

Dari tabel 1 di atas, diketahui bahwa sampel memiliki beliefs yang positif terutama dalam hal metode belajar *Kanji* dan peran guru dalam pembelajaran *Kanji*. Dalam hal ini sampel mempunyai keyakinan bahwa kesuksesan dalam proses penguasaan *Kanji* tidak hanya ditentukan oleh usaha mereka sendiri saja seperti melakukan latihan menulis *Kanji* dengan sangat keras, dan sebagainya. Kesuksesan dalam penguasaan *Kanji* juga ditentukan oleh peran dan kepiawaian guru

Berikut ini disajikan hasil analisis data yang telah dilakukan, lalu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai hasil penelitian ini dengan hasil-hasil penelitian terdahulu

3.1.1 Beliefs Pembelajar terhadap Proses Penguasaan *Kanji*

Pada tabel berikut ini disajikan data mengenai beliefs responden terhadap proses penguasaan *Kanji* yang terbagi menjadi dua buah bagian, yaitu data sepuluh buah beliefs dari urutan yang paling tertinggi dan yang terendah.

dalam memfasilitasi proses belajar *Kanji* siswanya. Contoh peran serta guru dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran *Kanji* misalnya, guru harus menggunakan metode ajar yang variatif agar mampu membimbing siswanya untuk dapat menguasai *Kanji* dengan lebih efektif dan efisien tanpa memberikan tekanan yang berlebihan. Sehingga metode ajar yang diberikan harus dapat membuat siswa merasa nyaman dalam belajar, sehingga proses

belajar lebih menyenangkan dan dapat membuahkan hasil yang positif.

Selain itu, sampel juga meyakini bahwa latar belakang seseorang juga merupakan faktor penting dalam penguasaan *Kanji*. Hal ini terlihat dari beliefs nomor sembilan dan sepuluh, yang isinya mengenai seseorang yang berlatar belakang bahasa China akan lebih mudah untuk

menguasai *Kanji*. Akan tetapi hal ini tidak selalu mutlak terjadi.

Selanjutnya tabel berikut ini merupakan tabel yang memuat sepuluh buah beliefs responden terhadap penguasaan *Kanji* yang berada di urutan terendah.

Tabel 2. Beliefs dalam Pembelajaran *Kanji* (10 Urutan Terendah)

Urutan	Nomor	Isi Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kelompok
31	36	Saat ini kemampuan menulis <i>Kanji</i> dianggap tidak terlalu penting karena kebanyakan orang lebih memilih untuk menggunakan komputer dan kamus elektronik	3.32	.205	Learning Effectivity
32	32	Mempelajari <i>Kanji</i> sangat penting karena negara saya memiliki kedekatan (ekonomi, politik, budaya)	3.18	.065	Culture Value
33	35	Lebih mudah untuk menulis sebuah kata dalam <i>Kanji</i> dibandingkan dengan melafalkannya dalam bahasa asing yang lain	3.07	.104	Difficulties
34	29	Saya dapat belajar <i>Kanji</i> tanpa bantuan seorang guru	2.96	.158	Difficulties
35	11	Orang-orang yang mahir menggambar juga akan mahir dalam mempelajari <i>Kanji</i>	2.88	.032	Aptitude
36	12	Belajar membaca dan menulis <i>Kanji</i> merupakan sebuah hambatan dalam mempelajari bahasa Jepang	2.75	.109	Difficulties
37	3	Orang-orang dari negara saya sangat mahir dalam mempelajari <i>Kanji</i>	2.67	.954	Aptitude
38	40	Saya tidak suka mempelajari cara menulis <i>Kanji</i>	2.35	.144	Emotional Aspect
39	18	Wanita lebih baik daripada pria dalam hal mempelajari <i>Kanji</i>	2.18	.736	Aptitude
40	39	Saya tidak suka mempelajari cara baca <i>Kanji</i>	2.05	.864	Emotional Aspect

Jika melihat pada data yang ditampilkan pada tabel 2 di atas, terlihat bahwa tingkat kesulitan dalam mempelajari *Kanji* diyakini sebagai salah satu hal yang dianggap negatif oleh sampel dalam beliefs pembelajaran *Kanji*. Kesulitan dalam menulis *Kanji* ini sangat wajar terjadi mengingat latar belakang sampel dalam penelitian ini yang hampir seluruhnya tidak memiliki latar belakang budaya dan huruf China/Jepang. Sehingga sampel meyakini kesulitan dalam mempelajari *Kanji* menjadi sebuah hambatan yang cukup berarti dalam

mempelajari bahasa Jepang. Kesulitan dalam mempelajari *Kanji* juga tercermin dari segi emosional sampel yang ternyata tidak suka untuk mempelajari cara membaca dan menulis *Kanji*. Kehadiran kamus elektronik dan aplikasi-aplikasi pembelajaran *Kanji* juga memberikan dampak yang tidak baik dalam proses pemerolehan dan penguasaan *Kanji*, karena pembelajar menjadi tidak terbiasa untuk menulis *Kanji* dengan tangannya sendiri, sehingga memperlambat proses penguasaan *Kanji*

Tabel 3. Korelasi Antar Tiap Komponen Beliefs

Beliefs	Culture	Difficulty	Aptitude	Effectivity	Emotional	Teacher	Method
Culture	1	.124*	.383**	.676**	.081	.435**	.617**
Difficulty	.124*	1	.370**	.689**	.067	.448**	.630**
Aptitude	.383**	.370**	1	.602**	.226	.736**	.324
Effectivity	.676**	.689**	.602**	1	.961**	.025	.126
Emotional	.081	.067	.226	.961**	1	.665**	.140
Teacher	.435**	.448**	.736**	.025	.665**	1	.345**

Method	.617**	.630**	.324	.126	.140	.345**	1
--------	--------	--------	------	------	------	--------	---

Dari tabel 3 di atas diketahui bahwa ada korelasi yang signifikan antara tingkat kesulitan dalam mempelajari *Kanji* (*difficulty*) dengan hampir seluruh komponen beliefs yang lain. Dengan kata lain, kesulitan dalam mempelajari *Kanji* yang dialami oleh responden dikarenakan oleh beberapa faktor, diantaranya lingkungan asal/latar belakang responden (*aptitude*), tingkat keefektifan pembelajaran *Kanji* (*effectivity*), peran guru pembimbing (*teacher*) dan metode pengajaran serta pembelajaran *Kanji* yang digunakan (*method*).

3.1.2 Strategi Belajar yang digunakan Responden dalam mempelajari *Kanji*

Berikut ini disajikan tabel yang berisi data tentang penggunaan strategi belajar *Kanji* oleh responden. Sama halnya dengan data beliefs pada bagian sebelumnya, untuk penyajian data penggunaan strategi belajar *Kanji* pun dibagi menjadi dua buah bagian (lihat tabel 4 dan tabel 5).

Tabel 4. Strategi Belajar *Kanji* (Urutan 10 Teratas)

Urutan	Nomor	Isi Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kelompok
1	7	Ketika saya menemukan <i>Kanji</i> yang tidak saya ketahui, saya langsung membuka kamus	3.83	.120	Compensation Strategy
2	21	Saya menuliskan cara baca <i>Kanji</i> yang tidak saya pahami di bagian samping atau di bagian atas <i>Kanji</i> tersebut, untuk membantu saya menghafal <i>Kanji</i>	3.76	.304	Cognitive Strategy
3	23	Saya mencoba untuk menebak arti dari <i>Kanji</i> yang tidak saya ketahui, dengan melihat konteks kalimatnya	3.72	.200	Context Strategy
4	16	Saya mengingat <i>Kanji</i> baru dengan cara mengingat bagaimana bentuk dari <i>Kanji</i> tersebut	3.66	.092	Cognitive Strategy
5	17	Saya mengingat <i>Kanji</i> yang baru saya pelajari dengan cara menulisnya berulang-ulang kali	3.52	.342	Cognitive Strategy
6	11	Saya selalu membuat list <i>Kanji</i> yang baru saya pelajari dan membuat sebuah kata dari <i>Kanji</i> tersebut	3.46	.268	Cognitive Strategy
7	15	Saya selalu mengingat <i>Kanji-Kanji</i> yang baru sebagai bagian dari gabungan kata, dan bukan sebagai huruf yang berdiri sendiri	3.35	.188	Context Strategy
8	26	Saya selalu menggunakan strategi belajar <i>Kanji</i> yang diajarkan oleh guru saya	3.18	.090	Meta-Cognitive Strategy
9	2	Saya selalu berusaha untuk menggunakan <i>Kanji</i> yang baru saya pelajari (dalam sebuah kalimat atau karangan)	2.86	.031	Context Strategy
10	19	Saya membaca sebuah kalimat yang di dalamnya terdapat <i>Kanji</i> yang baru saya pelajari beberapa kali, agar saya dapat mengingat bagaimana bentuk dan cara bacanya	2.57	.213	Cognitive Strategy

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa responden cenderung menggunakan strategi kognitif dalam proses penguasaan *Kanji*. Beberapa strategi belajar yang sering digunakan oleh responden untuk menghafal *Kanji* yaitu “menuliskan cara baca *Kanji* di bagian samping atau atas *Kanji* tersebut”, “mengingat bentuk *Kanji*”, “menulis *Kanji* secara berulang-ulang”, “membuat list *Kanji*” dan “membaca kalimat yang memuat *Kanji* baru secara berulang kali”.

Strategi belajar *Kanji* seperti ini memang merupakan cara yang sudah sangat familiar di kalangan pembelajar dan pengajar bahasa Jepang.

Selain itu, dari tabel 4 di atas juga dapat diketahui bahwa sebenarnya proses penguasaan *Kanji* dapat dilakukan secara mandiri oleh pembelajar dengan cara membuka kamus atau melihat konteks kalimat yang terdapat *Kanji*, untuk menebak arti dari *Kanji* tersebut. Tetapi

bimbingan dari pengampu mata kuliah *Kanji*, ternyata tetap menjadi salah satu strategi belajar *Kanji* yang tidak dapat diabaikan. Hal ini terbukti dari jawaban responden yang menyatakan bahwa “Saya selalu menggunakan strategi belajar *Kanji* yang diajarkan oleh guru saya”. Sehingga para pengajar harus selalu melakukan inovasi-inovasi pembelajaran *Kanji* di kelas, karena strategi

mengajar *Kanji* yang digunakan oleh pengajar *Kanji* di kelas, kemungkinan besar akan ditiru secara langsung oleh murid-muridnya dan bukan tidak mungkin akan dijadikan sebagai model strategi belajar *Kanji* oleh para pembelajar.

Pada tabel 5 selanjutnya, akan disajikan data penggunaan strategi belajar *Kanji* yang jarang digunakan oleh pembelajar

Tabel 5. Strategi Belajar *Kanji* 10 Urutan Terbawah

Urutan	Nomor	Isi Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kelompok
17	9	Saya selalu mengingat halaman atau tempat dimana saya menemukan sebuah <i>Kanji</i> yang baru	2.50	.303	Association Strategy
18	3	Saya selalu mengklasifikasikan <i>Kanji</i> yang saya ketahui berdasarkan bentuknya	2.48	.064	Association Strategy
19	4	Saya selalu mengklasifikasikan <i>Kanji</i> yang saya ketahui berdasarkan artinya	2.43	.025	Association Strategy
20	22	Saya menghafal <i>Kanji</i> dengan cara membuat cerita yang dapat membantu saya untuk mengingat <i>Kanji</i> tersebut	2.37	.271	Association Strategy
21	1	Saya selalu mencoba untuk mencari hubungan antara <i>Kanji</i> baru yang saya pelajari dengan <i>Kanji</i> yang sudah saya pelajari	2.31	.843	Association Strategy
22	24	Saya mencatat perbedaan-perbedaan tiap <i>Kanji</i> yang bentuknya terlihat mirip	2.25	.192	Cognitive Strategy
23	25	Saya selalu memikirkan tentang proses belajar <i>Kanji</i> yang saya jalani dan mencoba untuk selalu melakukan evaluasi terhadapnya	2.20	.119	Meta-Cognitive Strategy
24	12	Saya selalu membuat list <i>Kanji</i> yang baru saya pelajari dan membuat sebuah kata dari <i>Kanji</i> tersebut	2.18	.105	Association Strategy
25	5	Saya selalu mengklasifikasikan <i>Kanji</i> yang saya ketahui berdasarkan Onyomi-nya	2.10	.120	Association Strategy
26	10	Saya menggunakan media kartu untuk mengingat <i>Kanji</i>	2.02	.235	Cognitive Strategy

Pada tabel 5 di atas, terlihat bahwa strategi belajar *Kanji* yang jarang digunakan oleh responden merupakan strategi belajar yang berhubungan dengan kemampuan asosiasi dan implementasi strategi belajar *Kanji* dari para responden, diantaranya “melakukan klasifikasi *Kanji*”, “membuat sebuah kata dari *Kanji* yang baru dipelajari”, “mencari hubungan antara *Kanji* yang baru dipelajari dengan *Kanji* yang sudah dipelajari” dan “membuat cerita untuk membantu mengingat *Kanji* yang baru dipelajari”. Hal ini menegaskan bahwa strategi belajar *Kanji* yang mengandalkan kemampuan asosiasi pembelajar tidak terlalu efektif untuk diterapkan pada proses

penguasaan *Kanji*. Strategi lain yang sangat jarang digunakan oleh pembelajar adalah penggunaan media kartu *Kanji* untuk menghafal *Kanji*. Hal ini dapat dimengerti karena pembuatan kartu *Kanji* sebagai media pembelajaran *Kanji*, sangat membutuhkan waktu dan energi yang cukup banyak. Tingkat keefektifannya pun sangat rendah karena pembelajar terlalu terfokus pada bentuk atau materi yang akan dimasukkan pada kartu *Kanji* tersebut. Tetapi penggunaan media kartu mungkin bisa dilakukan sebagai variasi bahan ajar pengajar di kelas.

Tabel 6. Korelasi Antar Strategi Belajar *Kanji* yang Digunakan

Strategi	Context	Association	Cognitive	Meta	Compensation
Context	1	.570	.277	.537**	.463**
Association	.570**	1	.448	.436**	.521**
Cognitive	.277*	.448**	1	.417**	.446**
Meta	.537**	.436**	.417**	1	.321**
Compensation	.463**	.521**	.446**	.321**	1

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 6 di atas, terdapat korelasi positif yang sangat signifikan pada strategi *metacognitive-context strategy*, *metacognitive-association strategy* dan *metacognitive-cognitive strategy*. Sebaliknya, terdapat korelasi negatif antara *compensation strategy* terhadap strategi belajar *Kanji* yang lainnya.

3.1.3 Hubungan antara Beliefs dengan Strategi Belajar *Kanji* yang Digunakan

Pada bagian ini akan diperlihatkan mengenai hubungan atau korelasi antara tiap komponen beliefs dan strategi belajar *Kanji* yang digunakan oleh responden.

Tabel 7. Korelasi Beliefs & Strategi Belajar *Kanji* Pembelajar

Beliefs	Culture	Difficulty	Aptitude	Effectivity	Emotional	Teacher	Method
Context	.484**	-.503	.727**	-.446	-.893	.052	.844**
Association	-.078	.058	.747*	-.090	-.554	-.084	.286**
Cognitive	-.586	.569**	-.113	-.419	-.670	.411**	.595**
Meta	.972**	-.977	.934**	.268**	-.994	-.605	-.356
Compensation	.987**	-.984	.724**	.619**	-.960	-.866	-.689

Tabel 7 di atas memperlihatkan bahwa peran pengajar dalam pengajaran *Kanji* sangat berpengaruh pada proses penguasaan *Kanji* pembelajar, terutama dalam metode pengajaran untuk penyampaian materi-materi *Kanji*. Selain itu, faktor budaya yaitu latar belakang pembelajar yang tidak memiliki latar belakang huruf *Kanji*, tentunya menjadi hambatan yang sangat besar bagi pembelajar, dikarenakan umumnya baru mempelajari materi *Kanji* saat di tingkat universitas bukan dipelajari sejak usia dini ketika

masih mudah untuk menerima materi-materi pengajaran yang baru.

3.1.5 Beliefs Pengajar terhadap Proses Pengajaran *Kanji*

Pada tabel 8 berikut ini disajikan data mengenai beliefs responden terhadap proses penguasaan *Kanji* yang terbagi menjadi dua buah bagian, yaitu data sepuluh buah beliefs dari urutan yang paling tertinggi dan yang terendah.

Tabel 8. Beliefs Pengajar dalam Pengajaran *Kanji* (10 Urutan Tertinggi)

Urutan	Nomor	Isi Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kelompok
1	27	Guru harus memperkenalkan sumber ajar (buku, website, dll) dan strategi belajar <i>Kanji</i> kepada siswanya	3.82	.464	Teacher role
2	30	Latihan rutin dan evaluasi yang konstan, sangat penting dalam mempelajari <i>Kanji</i>	3.69	.478	Learning method
3	41	Seorang siswa akan mahir dalam baca-tulis <i>Kanji</i> jika mereka belajar dengan serius	3.60	.503	Learning method
4	10	Pembelajar yang memiliki latar belakang bahasa China, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal menghafal <i>Kanji</i>	3.56	.578	Aptitude
5	31	Guru harus memberikan latihan drill dan tugas-tugas <i>Kanji</i> untuk siswa	3.54	.768	Teacher role
6	17	Mempelajari <i>Kanji</i> dapat meningkatkan level kemampuan bahasa Jepang siswa	3.54	.495	Effectivity
7	21	Seorang guru sebaiknya menggunakan berbagai macam metode ajar ketika mengajar <i>Kanji</i>	3.49	.854	Teacher role

8	9	Pembelajar yang memiliki latar belakang bahasa China, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal menulis <i>Kanji</i>	3.46	.595	Aptitude
9	5	Kita harus mengetahui kebudayaan Jepang untuk dapat menghargai <i>Kanji</i>	3.40	.456	Effectivity
10	6	Ketika menulis <i>Kanji</i> , kita harus memperhatikan tentang urutan penulisannya	3.34	.439	Learning method

Dari tabel 8 di atas, diketahui bahwa metode belajar dan peran pengajar mendominasi beliefs yang diyakini oleh sampel pengajar dalam proses pembelajaran *Kanji*. Metode belajar seperti melakukan latihan menulis *Kanji* secara berulang-ulang, mengerjakan tugas-tugas menulis *Kanji* dan proses pembelajaran *Kanji* memang tidak bisa lepas dari proses menulis, merupakan pendapat sampel yang banyak ditemukan pada hasil angket. Dapat disimpulkan bahwa proses latihan *Kanji* sangat vital dalam menentukan keberhasilan seorang pembelajar untuk proses penguasaan dan pemahaman *Kanji*.

Selain itu, peran vital pengajar yang muncul pada beliefs pembelajar di bagian sebelumnya, terkonfirmasi juga pada tabel di atas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajar pun pada

dasarnya sangat mengetahui bahwa peran mereka cukup vital dalam pembelajaran *Kanji*.

Selanjutnya tabel 9 berikut ini merupakan tabel yang memuat sepuluh buah beliefs responden terhadap penguasaan *Kanji* yang berada di urutan terendah. Dari tabel 9 diketahui bahwa *Kanji* merupakan momok bagi pembelajar bahasa Jepang Indonesia, dikarenakan latar belakang pembelajar yang tidak memiliki budaya huruf *Kanji*. Hasil angket juga menegaskan hal tersebut karena ada beberapa opini yang menyatakan bahwa pembelajar kesulitan dalam mempelajari *Kanji* baik dari jumlah, aturan penulisan dan hal-hal lainnya. Pendapat-pendapat tersebut sangat mewakili beliefs pembelajar dalam hal kesulitan mempelajari *Kanji*, seperti terlihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Beliefs dalam Pengajaran *Kanji* (10 Urutan Terendah)

Urutan	Nomor	Isi Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kelompok
31	18	Wanita lebih baik daripada pria dalam hal penguasaan <i>Kanji</i>	2.32	.805	Aptitude
32	12	Belajar membaca dan menulis <i>Kanji</i> merupakan sebuah hambatan dalam mempelajari bahasa Jepang	2.18	.768	Difficulties
33	13	Yang paling baik adalah mempelajari <i>Kanji</i> dari orang Jepang secara langsung	2.15	.704	Teacher role
34	3	Orang-orang dari negara saya sangat mahir dalam mempelajari <i>Kanji</i>	1.94	.831	Aptitude
35	22	Seseorang tidak akan dapat mengetahui sebuah kebudayaan Jepang secara utuh jika tidak memahami <i>Kanji</i>	1.78	.806	Sociocultural
36	35	Lebih mudah untuk menulis sebuah kata dalam <i>Kanji</i> dibandingkan mengartikan <i>Kanji</i>	1.73	.532	Difficulties
37	25	Belajar <i>Kanji</i> sangat berhubungan erat dengan belajar memahami kosakata	1.57	.954	Learning method
38	7	Lebih baik tidak menulis menggunakan <i>Kanji</i> ketika kita tidak yakin bagaimana cara menulis <i>Kanji</i> tersebut dengan benar	1.39	.654	Learning method
39	32	Saya pikir siswa saya harus mempelajari <i>Kanji</i> dengan baik karena negara saya memiliki kedekatan (secara ekonomi, politik, budaya) dengan Jepang	1.14	.736	Sociocultural
40	16	Orang-orang Indonesia tidak suka belajar <i>Kanji</i>	1.09	.864	Affective

Selanjutnya tabel 10 di bawah ini merupakan tabel yang memperlihatkan korelasi antar komponen beliefs yang

dimiliki oleh sampel pengajar *Kanji* di Indonesia.

Tabel 10. Korelasi Antar Tiap Komponen Beliefs

Beliefs	Culture	Difficulty	Aptitude	Effectivity	Affective	Teacher	Method
Culture	1	-.533*	.132	.332	.071	.235	.343
Difficulty	-.533*	1	.105	-.417	.236	-.067	-.153**
Aptitude	.132	.105	1	.300	.183	-.013	-.143
Effectivity	.332	-.417	.300	1	.268	.384	.446**
Affective	.071	.236	.183	.268	1	.457**	.410**
Teacher	.235	-.067	-.013	.384	.457**	1	.405**
Method	.343	-1.53	-.143	.446**	.410**	.405**	1

Tabel 10 di atas memperlihatkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara metode belajar *Kanji* (*method*) dengan efektifitas pembelajaran *Kanji*, tingkat afektif dan peran pengajar. Dari hasil tersebut terlihat bahwa memang sampel sangat meyakini bahwa tingkat keberhasilan pembelajar dalam proses penguasaan *Kanji* sangat bergantung pada peran pengajar. Seperti yang terlihat dari hasil angket yang menyatakan beberapa pendapat seperti: saya selalu mencoba mengkombinasikan proses pengajaran *Kanji* dengan tugas-tugas lain seperti membuat karangan atau membaca literatur bahasa Jepang, untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran *Kanji*. Hal ini banyak dilakukan oleh pengajar karena jika hanya mengandalkan materi *Kanji* yang diberikan pada mata kuliah Hyoki, maka proses penguasaan *Kanji* tidak akan maksimal dikarenakan keterbatasan waktu dan lain sebagainya.

Selain itu, dari tabel tersebut juga diketahui bahwa ada sisi afektif dari pengajar ketika memberikan pengajaran *Kanji* kepada pembelajar, yang ditandai oleh pendapat sampel yang menyatakan bahwa sering menggunakan media ajar berupa permainan atau media ajar yang lain dengan tujuan agar pengajaran *Kanji* menjadi lebih menarik dan dapat berkontribusi pada proses penguasaan *Kanji* yang menjadi lebih mudah.

3.1.5 Strategi Mengajar yang digunakan dalam Pengajaran *Kanji*

Berikut ini disajikan tabel yang berisi data tentang penggunaan strategi mengajar *kanji* oleh responden. Sama halnya dengan data beliefs pada bagian sebelumnya, untuk penyajian data penggunaan strategi belajar *kanji* pun dibagi menjadi dua buah bagian (lihat tabel 11 dan tabel 12).

Tabel 11. Strategi Mengajar *Kanji* (Urutan 5 Teratas)

Urutan	Nomor	Isi Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kelompok
1	8	Saya sangat menekankan tentang urutan penulisan kanji ketika menulis kanji	3.41	.862	Cognitive Strategy
2	2	Ketika saya memperkenalkan sebuah kanji baru, saya selalu menghubungkan-hubungkan antara kanji yang baru dengan kanji atau huruf kana yang telah dipelajari sebelumnya	3.27	.934	Association Strategy
3	1	Saya menyuruh siswa saya untuk menulis kanji berulang kali secara terus menerus	3.25	.840	Cognitive Strategy
4	12	Saya memberikan berbagai macam strategi untuk belajar kanji kepada siswa	3.17	.892	Metacognitive Strategy
5	14	Saya memotivasi siswa untuk membuat sebuah cerita yang dapat membantu mereka dalam menghafal sebuah kanji baru	3.04	.874	Metacognitive Strategy

Dari tabel 11 di atas diketahui bahwa responden yang merupakan pengajar *Kanji* memang banyak memberikan *drill* berupa latihan menulis *Kanji* secara berulang-ulang kepada pembelajar. Ketika ditelisik lebih jauh,

responden juga selalu mengajurkan kepada para pembelajar bahwa cara terefektif untuk mengingat *Kanji* adalah dengan banyak menulis *Kanji* tersebut. Selain itu, pengajar juga selalu mengkombinasikan mata kuliah yang diampu

seperti membuat karangan (*sakubun*) atau (*dokkai*) sambil memperkenalkan kanji-kanji baru yang mungkin belum diberikan di mata kuliah *Hyoki*. Para pengajar berharap dengan cara-cara belajar kanji yang diberikan di kelas, jika pembelajar dapat menerapkannya dengan baik, maka proses penguasaan Kanji akan

dirasakan menjadi lebih mudah, selama kegiatan latihan menulis Kanji dilakukan secara rutin dan konsisten.

Pada tabel 12 selanjutnya, akan disajikan data penggunaan strategi pengajaran *kanji* yang jarang digunakan oleh pengaja

Tabel 12. Strategi Mengajar *Kanji* 5 Urutan Terbawah

Urutan	Nomor	Isi Pernyataan	Mean	Std. Deviation	Kelompok
17	3	Saya mengajarkan kanji kepada siswa dengan cara menyuruh mereka untuk membaca sebuah cerita atau percakapan	2.53	.503	Context Strategy
18	9	Saya menggunakan bahan ajar seperti majalah, iklan dll ketika mengajar kanji	2.43	.764	Context Strategy
19	17	Saya menggunakan komputer dan internet sebagai bahan ajar kanji	2.27	.625	Metacognitive Strategy
20	16	Saya menggunakan permainan untuk membuat pengajaran lebih menyenangkan	2.23	.271	Game Strategy
21	5	Saya mengajarkan kanji kepada siswa dengan cara menyuruh mereka untuk membaca rambu-rambu lalu lintas atau hal-hal lain yang berhubungan dengan situasi kehidupan sehari-hari di Jepang	2.19	.843	Context Strategy

Pada tabel 18 di atas, terlihat bahwa strategi pengajaran yang dilakukan oleh pengajar Kanji saat ini terlalu terfokus pada buku pegangan mata kuliah (*Hyoki*), sehingga pengetahuan Kanji yang dimiliki oleh pembelajar terbatas pada yang terdapat pada buku pegangan tersebut saja. Maka, tidak jarang ditemui pembelajar yang tidak dapat membaca atau menulis Kanji yang ditemui dengan alasan belum dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa, perlu adanya penekanan

dari seorang pengajar Kanji untuk mensosialisasikan bahwa Kanji perlu dipelajari tidak hanya melalui buku pegangan saja, melainkan melalui media-media lain yang mengandung huruf Kanji, seperti majalah, iklan, komik, dan lain sebagainya. Karena melalui pembelajaran konteks penggunaan kanji seperti ini, pembelajar akan lebih paham kapan dan dalam konteks apa sebuah kanji dapat digunakan.

Tabel 13. Korelasi Antar Strategi Mengajar *Kanji* yang Digunakan

Strategi	Context	Association	Cognitive	Meta	Game
Context	1	.670	.727	.645**	.751**
Association	.670	1	.748**	.563**	.667**
Cognitive	.727	.748**	1	.548**	.320
Meta	.645**	.563**	.548**	1	.538**
Game	.751**	.667**	.320	.538**	1

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 13 di atas, terdapat korelasi positif yang sangat signifikan pada hampir seluruh strategi yang digunakan oleh pengajar ketika memberikan pengajaran Kanji kepada pembelajar. Korelasi yang sangat kuat terlihat pada strategi ajar kognitif dengan strategi ajar konteks atau asosiasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajar yang menekankan pada strategi ajar

kognitif seperti latihan menulis, sebaiknya menggabungkan pembelajarannya dengan menggunakan strategi pengajaran konteks dan asosiasi dalam mengajar Kanji.

3.1.6 Hubungan antara Beliefs dengan Strategi Mengajar *Kanji* yang Digunakan

Pada bagian ini akan diperlihatkan mengenai hubungan atau korelasi antara tiap komponen beliefs dan strategi belajar *Kanji* yang

digunakan oleh responden, seperti yang terlihat pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Korelasi Beliefs & Strategi Mengajar *Kanji*

Beliefs	Culture	Difficulty	Aptitude	Effectivity	Affective	Teacher	Method
Context	.084	-.023	.027	-.146	.493*	.552**	.434*
Association	-.078	.058	.047	-.090	.554**	.484**	.086
Cognitive	.586*	.269	-.113	-.119	.470**	.411**	.095
Meta	-.072	.077	.034	.068	.394*	.305	-.056
Game	.087	.184	.124	.219	.360	.366	-.089

Tabel 14 di atas memperlihatkan bahwa peran pengajar dalam pengajaran kanji sangat dipengaruhi oleh faktor afektif berupa sisi emosionalnya sebagai pengajar. Hal ini dapat dipahami bahwa materi kanji diyakini oleh pengajar merupakan materi ajar yang sangat sulit bagi pembelajar bahasa Jepang, sehingga sebagai seorang pengajar, melakukan berbagai macam cara agar pengajaran materi Kanji yang sulit tersebut dapat menjadi lebih menarik dan dapat dinikmati oleh pembelajar tanpa merasa terbebani.

3.2 Perbandingan antara Hasil Penelitian terhadap Pengajar dan Hasil Penelitian terhadap Pembelajar

Pertama, pada bagian ini akan disajikan data hasil penelitian mengenai perbandingan *beliefs* pembelajar dan pengajar dalam mempelajari materi Kanji. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa:

1. Baik pembelajar maupun pengajar menganggap bahwa peran guru/pengajar dalam proses pembelajaran Kanji sangat vital dan dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar dalam keberhasilan penguasaan Kanji. Keduanya juga menganggap bahwa metode belajar yang tepat juga sangat

berpengaruh dalam keberhasilan penguasaan materi Kanji

2. Secara keseluruhan, pembelajar dan pengajar juga memiliki *beliefs* yang positif dalam proses pembelajaran Kanji, dan menganggap bahwa tidak memiliki latar belakang Kanji bukan merupakan sebuah halangan untuk mempelajari Kanji dan bahasa Jepang.
3. Dalam *beliefs* yang dimiliki oleh pembelajar, selain peran dari pengajar, tingkat efektifitas pembelajaran Kanji dan metode belajar, diyakini memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada proses penguasaan Kanji. Sedangkan pada *beliefs* yang dimiliki oleh pengajar, metode belajar dan metode ajar guru memiliki pengaruh yang besar, tetapi faktor latar belakang pembelajar juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Pengajar menganggap bahwa ada semacam keuntungan bagi pembelajar yang memiliki latar belakang budaya Kanji, sehingga dapat lebih cepat menguasai Kanji dibanding pembelajar yang tidak memiliki latar belakang tersebut.

Kedua, dari perbandingan hasil angket mengenai strategi belajar dan strategi mengajar Kanji yang digunakan oleh responden, disajikan pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Perbandingan Strategi Belajar dan Mengajar Kanji

Strategi Belajar oleh Pembelajar	Strategi Ajar oleh Pengajar
1. Aspek kognitif lebih diutamakan dalam proses pembelajaran Kanji. Contohnya yaitu: mengenai cara mengingat Kanji ketika belajar, cara melakukan latihan Kanji yang efektif melalui pembuatan daftar Kanji yang dipelajari, mengingat bentuk serta melakukan pengulangan latihan berkali-kali	1. Aspek kognitif seperti meminta siswa untuk menulis Kanji berulang-ulang agar cepat mengingat Kanji yang dipelajari, merupakan strategi yang terlihat dominan. Tetapi selain itu, pengajar juga ternyata sangat memperhatikan aspek meta-kognitif ketika memberikan pengajaran. Hal ini terlihat dari berbagai macam usaha yang dilakukan dalam memberikan pengajaran melalui metode ajar yang beragam, agar pembelajar tidak jenuh dan

	membantu untuk memudahkan mereka untuk belajar Kanji
2. Sangat berkorelasi dengan metode belajar yang dilakukan	2. Ada korelasi yang signifikan antara strategi ajar dengan aspek afektif dari pengajar ketika memberikan pembelajaran materi Kanji

3.3 Pembahasan

Penguasaan *kanji* dalam pembelajaran bahasa Jepang merupakan salah satu faktor yang menimbulkan kesulitan bagi pembelajar, tetapi sangat mutlak diperlukan karena sangat berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa Jepang secara keseluruhan (Yamashita & Hung, 2016; Astami *et al*, 2014; Visiaty, A & Yulianti, V, 2013). Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, kehadiran guru sangat vital karena sebagai sumber informasi bagi pembelajar, intervensi pengajar dapat menciptakan sebuah lingkungan belajar untuk membantu memberikan solusi terhadap kesulitan yang dialami, melalui pengalaman-pengalaman pribadi serta pengetahuan-pengatahuan yang dimiliki (Wong, 2016; Bachri *et al*, 2017; Belbase, 2019). Hal ini terkonfirmasi dari pilihan metode *drill* yang digunakan oleh pengajar agar para pembelajar dapat mengingat cara baca-tulis *kanji* secara efektif (Yamashita & Hung, 2016), tetapi diberikan dengan penyampaian materi yang menyenangkan agar tidak membebani pembelajar. Hal ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang baik akan membantu pembelajar dalam menimbulkan motivasi belajar dan kepercayaan diri bagi pembelajar untuk menunjang kesuksesan pembelajar dalam proses pembelajaran dan juga dalam proses pencapaian prestasi akademik (Ekayati & Rahayu, 2019; Wong, 2016). Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena pembelajar tidak memiliki latar belakang budaya huruf *kanji* sehingga menimbulkan kesulitan tersendiri ketika mempelajari materi *kanji* (Bachri *et al*, 2017; Ventura, 2007).

Akan tetapi hal ini tidak selamanya berpengaruh positif, karena dari data yang diperoleh diketahui bahwa pembelajar memiliki ketergantungan berlebih akan kehadiran pengajar sebagai sumber informasi belajar, sehingga tidak mendukung proses pembelajaran *kanji* secara mandiri yang seharusnya dilakukan oleh pembelajar (Inayati, D & Emaliana, I, 2017; Sutjiono, 2005).

Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa korelasi positif yang terlihat antara *beliefs* yang dimiliki oleh pembelajar dan pengajar, menegaskan bahwa proses pembelajaran dan penguasaan *kanji* yang dilakukan, sebetulnya sudah mengarah pada proses penemuan metode belajar *kanji* yang efektif dan dapat

menumbuhkembangkan motivasi belajar *kanji* bagi pembelajar (Ventura 2007, Somchai, 2008).

4 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat korelasi yang cukup tinggi antara *beliefs* pembelajar dan strategi belajar yang digunakan ketika dalam mempelajari *kanji* bahasa Jepang. *Kanji* yang dianggap sebagai materi yang menyulitkan bagi pembelajar bahasa Jepang, ternyata tidak mempengaruhi *beliefs* pembelajar terhadap pembelajaran *kanji*, karena terdapat korelasi positif antar komponen *beliefs* yang dimiliki oleh pembelajar bahasa Jepang. Materi *Kanji* yang selama ini dianggap menyulitkan ternyata tidak dianggap sebagai hambatan dalam proses pemerolehan bahasa Jepang, justru menjadi salah satu faktor yang dianggap vital dalam hal penguasaan kosakata bahasa Jepang.

Metode pengajaran *Kanji* yang selama ini terlalu terfokus pada urutan penulisan *Kanji* juga seharusnya sudah mulai diubah dengan menekankan pada penggunaan *Kanji* dalam konteks kalimat, karena dalam berkomunikasi urutan penulisan *Kanji* dianggap tidak terlalu vital. Untuk mendukung metode pengajaran *Kanji* tersebut, pengajar *Kanji* sebaiknya menggunakan banyak variasi pengajaran, agar dapat membantu pembelajar untuk lebih cepat menerima dan memahami materi-materi *Kanji* baru yang diterima di kelas, yang dapat memotivasi pembelajar untuk mengembangkan metode belajar *kanji* yang cocok untuk masing-masing pembelajar.

Penelitian ini hanya memberikan gambaran mengenai proses pemerolehan dan penguasaan *Kanji* saja, belum merambah keefektifitas model maupun metode pengajaran yang baik dalam kaitannya dengan prestasi pembelajar. Sehingga diperlukan sebuah penelitian lanjutan untuk menganalisis tentang efektifitas suatu metode pengajaran *Kanji* dalam kaitannya dengan prestasi pembelajar baik dalam mata kuliah *Kanji* maupun dalam ujian JLPT.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Astami, T. S., Ningrum, R., Budihardja, F. (2014). Integrasi Pembelajaran Kanji dengan Pembelajaran Sakubun untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis. *Jurnal Lingua Cultura Vol. 8, No. 1, pp 54-59.*
- Bachri, A. S., Firmansyah, D. B., Sudjianto. (2017). Indonesian JSL Students Beliefs About Japanese *Kanji* Learning and Japanese *Kanji* Learning Strategies. *Jurnal JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, pp. 132-142.*
- Barcelos, A. M. F. (2000). Understanding Teachers' and Students' Language Learning Beliefs in Experience: a Deweyan Approach. The University of Alabama. Dissertation.
- Belbase, S. (2019). Meanings, Dimensions, and Categories of Mathematics Teacher Beliefs: A Navigation through the Literature. *International Journal on Emerging Mathematics Education, 3(1), 1-26.* <http://dx.doi.org/10.12928/ijeme.v3i1.11494>
- Bernat, E & Gvozdenko, I. (2005). Beliefs About Language Learning: Current Knowledge, Pedagogical Implications and New Research Directions. *TESL-EJ, 9:1 pp. 1-21* <http://tesl-ej.org/ej33/a1.pdf> (January 2, 2017, accessed)
- Chamot, A.U. (2004). Issues in Language Learning Strategy Research and Teaching. Center for Language Studies National University of Singapore: *Electronic Journal of Foreign Language Teaching 2004. Vol. 1 No. 1 pp. 14-26*
- Ekayati, R., & Rahayu, Y. S. (2019). Building Up Students' Motivation In Learning English Through Fun English Learning Strategy (FELS). *The Multi-Disciplinary International Conference University Of Asahan.* <http://jurnal.una.ac.id/index.php/seminter2019/article/view/583>
- Ellis, R. (2008). Learners Beliefs and Language Learning. *Asian EFL Journal Vol. 10 No. 4: Conference Proceedings.*
- Fewell, N. (2010). Language Learning Strategies and English Language Proficiency: an Investigation of Japanese EFL University Students. *TESOL Journal Vol. June 2 2010, pp. 159-174*
- Firmansyah, D. B., Rahmawati, R. S. (2018). Penggunaan Media Ajar Berbasis Multimedia dalam Pembelajaran Kanji. *Jurnal JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, pp. 1-10.*
- Griffiths, C. (2004). Language Learning Strategies: Theory and Research –Issue 1 of Occasional Paper, Research Paper Series–. AIS St Helen, Center for Research in International Education.
- Hayati, N. (2015). A Study of English Language Learning Beliefs, Strategies and English Academic Achievement of the ESP Students of STIENAS Samarinda. *Jurnal Dinamika Ilmu, Vol 15 No 2 pp. 297-323.*
- Horwitz, E. K. (1987). *Surveying Students Beliefs About Language Learning.* London: Prentice-Hall pp. 119-132.
- Inayati, D., & Emaliana, I. (2017). The Relationship among Pre-Service EFL Teachers' Beliefs about Language Learning, Pedagogical Beliefs, and Beliefs about ICT Integration. *Dinamika Ilmu, Vol. 17 No. 1, 2017, pp. 83-99.* DOI: <http://dx.doi.org/10.21093/di.v17i1.638>.
- Inomata, K. (2008). Japanese Students' Autonomy in Learning English as a Foreign Language in Out-of-School Settings. The University of San Francisco. Dissertation.
- Ito, Y & Kusumoto, T. (1992). Gakushuu Sutorateji Sono Pataan ka Genshoo no Aru Ichirei. *Japan : Nihongo Kyoiku Gakkai Hen. pp. 121-126.*
- Ming, J.C. (2016). Taiwan no Nihongo Gakushusha no Beliefs Chosa. ASPBJI: Bali-ICJLE 2016 Seminar Proceeding.
- Miyazaki, S. (1999). Nihongo Kyoiku to Nihongo Gakushuu : Gakushuu Sutoratejii-ron ni Mukete. *Japan : Kuroshio Shuppan.*
- Mokhtaria, A. (2007). Language Learning Strategies and Beliefs About Language Learning: A Study of University Students of Persian in the United States. The University of Texas. Dissertation.
- O'Malley, J. M., & Chamot, A.U. (1990). *Learning Strategies in Second Language Acquisition.* Cambridge: University Press.
- Oxford, R. L. (1990). *Language Learning Strategies.* Newbury House.
- Raumbayar, T. 2009. *Kanji Gakushu Sutorateji ni kansuru Kenkyu no Genjo to Kadai – Hikanjiken Nihongo Gakushusha ni totte no Kokatekina Gakushu Sutorateji towa–.* *Japan : Nihong Gengo Bunka Kenkyukai Ronshu No. 5.*
- Ridwan, L. N. (2011). Indonesia no Daigaku ni okeru Shokyu Nihongo Gakushusha no *Kanji* Ishiki Chosa. *JSL Kanji Gakushu Kenkyukai-Shi, No.3, 2011 pp. 1-7* < <http://ci.nii.ac.jp/els/110009767871.pdf?id=>

- [ART0010262473&type=pdf&lang=jp&host=cinii&order_no=&ppv_type=0&lang_sw=&no=1472178739&cp=](#)) (April 26, 2018 Accessed)
- Rubin, J. (1987). *Learning Strategies in Language Learning*. Englewood Cliff, Prentice Hall Regents.
- Saeb, F., & Zamani, E. (2013). Language Learning Strategies and Beliefs About Language Learning in High-School Students and Students Attending English Institutes: Are They Different?. *English Language Teaching*, Vol. 6 No. 12. Canadian Center of Science and Education.
- Somchai, C. (2008). *Thai-jin Nihongo Gakushusha no Kanji Gakushu ni taisuru Beliefs to Sutorateji Shiyo*. Chulalongkorn University. Thesis.
- Sudjianto & Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora.
- Sutjiono, T. W. A. (2005). Pendayagunaan media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 4, pp. 76-84.
- Tamamura, F. (2001). *Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni*. Japan : Sekai Shisousha.
- Tanahashi, S. (2009). *Language Learning Strategies and Japanese Student*. Japan : Bunkyo Gakuin Tanki Daigaku Kiyō No. 9
- Tercanlioglu, L. (2005). Pre-service EFL Teachers' Beliefs about Foreign Language Learning and How They Relate to Gender. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, No. 5 – 3 (1) pp.145-162.
- Truitt, S. N. (1995). *Anxiety and Beliefs About Language Learning: A Study of Korean University Students Learning English*. The University of Texas. Dissertation.
- Visiaty A., & Yulianti, V. (2013). Strategi Pembelajaran Kanji : Studi Kasus pada Pembelajar Bahasa Jepang Tingkat Pemula dan Menengah di Universitas Al Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol . 2, No. 1, pp. 46-52.
- Ventura, F. (2007). *Filipin-Jin Nihongo Gakushusha to Kyoshi no Kanji Gakushu ni Taisuru Beliefs to Sutorateji Shiyo – Kanji Kyoiku no Kaizen no Tame ni–*. Nihon Gengo Bunka Kenkyukai Ronshuu No. 3, 2007 pp. 141-168.
- Wong, S. S. (2016). Development of teacher beliefs through online instruction: A one-year study of middle school science and mathematics teachers' beliefs about teaching and learning. *Journal of Education in Science, Environment and Health (JESEH)*, 2(1), pp. 21-32.
- Yamashita, T., & Hung. H. H. (2016). The Investigation of Learning Strategies of American Learners of Chinese and Japanese for Character Learning, *East European Journal of Psycholinguistics*, 3(1), pp. 140-149. DOI: 10.29038/ejpl.2016.3.1.tai.